BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasien yang dirawat di ruang intensif berisiko mengalami kerusakan kulit karena prematuritas, paparan iritan, status medis dan *stress* (Visscher, M., et al., 2009). Pasien di ruang rawat intensif juga mempunyai ketergantungan total dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya karena harus menjalani *bedrest*. Salah satu masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar yaitu ketergantungan untuk pemenuhan kebutuhan eliminasi berkemih dan defekasi.Pasien anak belum bisa mengungkapkandan juga belum bisa untuk mengontrol keinginan berkemih maupun defekasi.Berdasarkan alasan tersebut, perawat memakaikan *diaper* ke pasien agar lebih efektif dan efisien dalam pemberian perawatan eliminasi.Dampak dari pemakaian *diaper* yang terlalu sering tersebut bisa menimbulkan terjadinya *diaper dermatitis* (Aisyah, 2015).

*Diaper dermatitis*bukan penyakit yang mematikan, namun rasa nyeri dan tidaknyaman membuat bayi menjadi gelisah,sulit tidur, dan menangis saat defekasi atau berkemih. Akibatnya bayijadi malas menyusu, sehingga dapat berpengaruh terhadap kondisi umum bayi, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta dapat memperpanjang lama rawat.*Diaper dermatitis*juga dapat diasumsikan sebagai kelalaian karena tidak melakukan *perianal hygiene* dengan baik.Wahyuni, dkk (2014) jika *perianal hygiene* yang dilakukan sesuai, maka *diaper dermatitis* tidak akan terjadi.

Kulit pada area *diaper* memerlukan perlindungan khusus dari iritasi akibat urin dan feses, dan pencegahan dariterjadinya *diaper dermatitis*.Produk perawatan kulit area *diaper* semakin mengalami kemajuan, antara lain adanya desain *diaper* dengan daya serap tinggi dan tisu basah dengan pH-*buffered*. Penelitian yang berkelanjutan mengenai *perianal hygiene* memberikan harapan akan produk-produk yang bermanfaat untuk bayi dan profesional kesehatan.

repository.unimus.ac.id

Area *diaper* memiliki tantangan tersendiri dalam melakukan pembersihan, yaitu adanyadaerah lipatan-lipatan yang kadang terlewatkan saat pembersihan sehinggadapat menjadi tempat bagi kontaminan.Secara internasional telah diakui bahwa *perianal hygiene* yang tepat itu penting, namun belum ada pedoman teknik *perianal hygiene* yang berlaku secara global.Teknik *perianal hygiene*di setiap daerah masih dipengaruhi oleh tradisi dan budaya setempat, serta pengalaman-pengalaman sebelumnya.Pedoman yang dihasilkan oleh *Association of Women's Health, Obstetrict, and Neonatal Nurses*(AWHONN) merekomendasikan bahwa sabun dan tisu tanpa alkohol dapat digunakan jika kain bersih dan air tidak tersedia. Namun, *Post Natal Care Guidelines* di Inggris menganjurkan penggunaan kapas air dalam pembersihan bayi, dan tidak merekomendasikan penggunaan tisu basah (Lavender, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Agustus 2017 di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang, dari lima pasien, didapatkan tiga pasien (60%) mengalami*diaper dermatitis*. Standar Prosedur Operasional (SPO) yang berlaku di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang menyatakan, teknik membersihkan area *diaper* dengan menggunakan kapas atau waslap dengan air hangat.Perawat di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarangmemilih menggunakan tisu basah dalam melakukan *perianal hygiene* karena alasan lebih efktif, efisien dan hasil lebih memuaskan karena tisu basah mengandung antiseptik dan berbau harum.

Penelitian tentang *perianal hygiene* menggunakan tisu basah dan kapas air yang sudah dilakukan antara lain yaitu: oleh Visscher (2009) dengan judul E*ffects of Wipes Versus Cloth and Water Integritas Stratum Corneum* yang menyatakan tisu basah memberikan kondisi kulit dan fungsi penghalang yang lebih normal daripada kain dan air, Lavender (2012) berjudul *Effect on Skin Hydration of Using Baby Wipes to Clean The Napkin Area of Newborn Babies* yang memberikan kepastian tentang keamanan pemakaian tisu basah bagi integritas kulit, danFurber, dkk (2012)dengan judul *The Challenges and Realties 0f Diaper Area Cleansing for Parents* yang memberikan kesimpulan bahwa

repository.unimus.ac.id

orang tua dihadapkan pada lingkungan yang kompleks mengenai *perianal hygiene*, dan memerlukan saran serta panduan berbasis bukti yang jelas mengenai *perianal hygiene* yang efektif. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:"Apakah perbedaan *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan *perianal hygiene* dengan menggunakan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang.

2. Tujuan khusus

a. Mendeskripsikan kejadian *diaper dermatitis* pada anak yang dilakukan *perianal hygiene* dengan tisu basah di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang.

b. Mendeskripsikan kejadian *diaper dermatitis* pada anak yang dilakukan *perianal hygiene* dengan kapas air di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang.

c.Menganalisis perbedaan *perianal hygiene* dengan menggunakan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang.

repository.unimus.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Responden

Terhindar dari *diaper dermatitis*, danbagiibu/keluargadapat menambah pengetahuan tentang*perianal hygiene* dan *diaper dermatitis*.

2. Institusi Rumah Sakit

Masukan dalam pembuatan Standar Prosedur Operasional dan Standar Asuhan Keperawatan khususnya tentang prosedur tindakan*perianal hygiene*.

3. Peneliti Selanjutnya

Referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada kejadian *diaper dermatitis*.

repository.unimus.ac.id